PENGELOLAAN WILAYAHPESISIR TERPADU UNTUK MENDUKUNG IBU KOTANUSANTARA YANG "SMART, GREEN, BLUE, BEAUTIFUL, PROSPEROUS, VIBRANT, PEACEFUL, AND SUSTAINABLE"



Oleh:

Prof. Dr. Ir. Rokhmin Dahuri, MS

- Guru Besar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan-IPB University
 - Ketua Umum Masyarakat Akuakultur Indonesia •
 - Ketua Dewan Pakar MPN (Masyarakat Perikanan Nusantara) •
- Member of International Scientific Advisory Board of Center for Coastal and Ocean

 Development, University of Bremen, Germany
 - Honorary Ambassador of Jeju Islands dan Busan Metropolitan City, South Korea
 - Penasehat Menteri Kelautan dan Perikanan 2020 Sekarang •





Lokakarya "Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu"
Otorita Ibu Kota Nusantara

SETTING OF STREET

Platinum Hotel & Convention Hall Balikpapan, 2 Desember 2022





Visi dan Tujuan Ibu Kota Nusantara (Pasal 2 UU NO.3/2022)



Ibu Kota Nusantara memiliki visi sebagai Kota Dunia untuk Semua yang dibangun dan dikelola dengan tujuan untuk menjadi kota berkelanjutan di dunia;

Sebagai penggerak ekonomi Indonesia di masa depan;

Menjadi simbol identitas nasional yang merepresentasikan keberagaman bangsa Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945.



Visi Ibu Kota Negara Baru









- Ramah lingkungan: (1) Kualitas Air sangat baik (excellent), (2) Kualitas Udara sangat baik, (3) Konservasi Biodiversity pada tingkat genetic, species, dan ekosistem sangat baik, (4) Design & Construction with Nature, dan (5) Resilience terhadap perubahan Iklim dan bencana alam,
- Warga IKN sejahtera: Pendapatan minimal usia kerja (15-64 Thn) US\$ 375 (\$2,5/org/hari X 30hari X 5 orang)

Keterangan:

Cakupan Wilayah Ibu Kota Nusantara (Pasal 6 UU NO.3/2022)

DARATAN

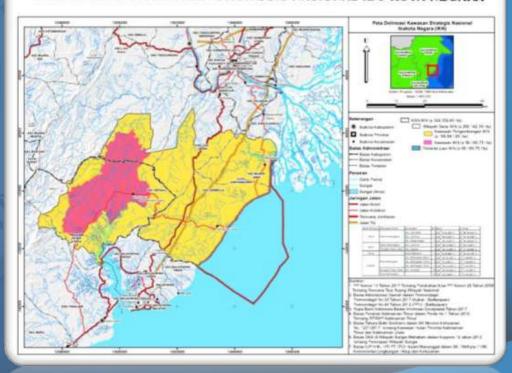
(256.142 HA)

LAUTAN (68.189 HA) **KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA** (56.180 HA)

KAWASAN PENGEMBANGAN IBU KOTA NUSANTARA (199.962 HA)

KAWASAN INTI PUSAT PEMERINTAHAN

PETA DELINEASI KAWASAN STRATEGIS NASIONAL IBU KOTA NEGARA



CAKUPAN WILAYAH



Laut

Rancangan Zonasi dan Tahapan Pembangunan







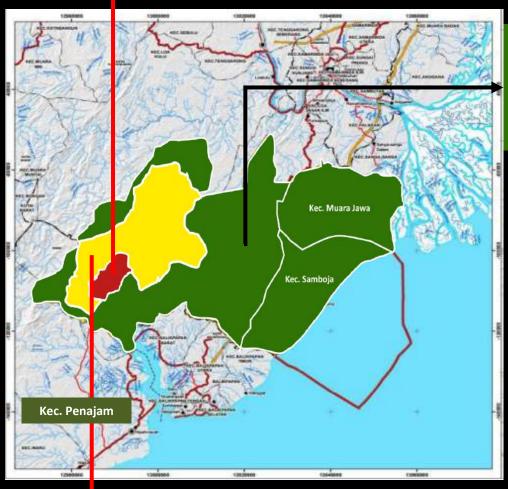
- Secara administratif, IKN (256.142,72 ha) terletak di Kab. Kutai Kerta Negara (Kuker) (163.424,57 ha = 63,8%) dan Kab. Penajam Paser Utara (PPU) (92.718,15 ha = 36,2%), Propinsi Kaltim.
- IKN tersusun atas 256.142 ha (79%) wilayah darat, dan 68.189 ha (21%) wilayah laut (12 mil dari garis pantai.

A. Aspek Biogeofisik (Ekologis)

- Secara geologis, sebagian besar wilayah IKN berupa batuan muda dan tanah aluvial, sehingga sangat rentan (prone to) terhadap erosi tanah
 Potensi dampak negatip: (1) longsor; dan (2) pendangkalan danau, waduk, sungai, dan perairan pesisir.
- Luasan dan kualitas ekosistem hutan di hulu IKN (Kab. Kukar dan Kab. PPU) yang terus menurun dapat meningkatkan kerentanan IKN terhadap bahaya erosi tanah.

KAWASAN INTI PUSAT PEMERINTAHAN (KIPP)

6.671 Ha



KAWASAN PENGEMBANGAN IKN (KP-IKN)

256.142,72 Ha

Meliputi

- A. Kab. Panajam Paser Utara (PPU)
- 1. Kecamatan Sepaku: 92.718.15 Ha (36,2%)
- B. Kab. Kuker: 163.424,57 ha (63,8%)
- 1. Kec. Loa Kulu (24.888.33 Ha)
- 2. Kec. Loa Janan (33.093.54 Ha)
- Kec. Muara Jawa (32.131.11 Ha)
- 4. Kec. Samboja (71.745.40 Ha)

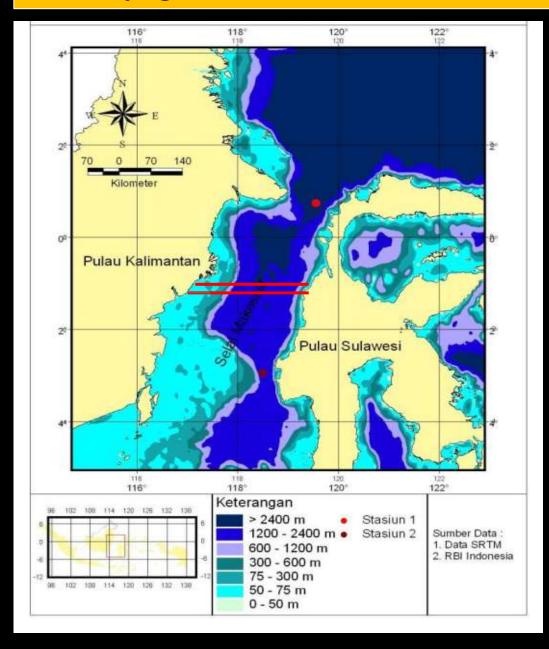
KAWASAN IBU KOTA NEGARA(KI IKN)

56.181 Ha



- Wilayah pesisir IKN (kawasan darat/land-side dan kawasan laut/sea-side):
- Sea-side: Teluk Balikpapan, dan Selat Makassar dengan continental shelf (paparan benua) laut dangkal sekitar 4 12 mil dari garis pantai. Dasar laut berpasir lumpur. Ekosistem pesisir: terumbu karang dan padang lamun.
- b) Land-side: kawasan daratan pesisir (coastal land) dari Kec. Muara Jawa, Kec. Semboja, Kec. Balikpapan Timur, Kec. Balikpapan Barat, dan Kec. Penajam. Secara geomorfologi sebagian besar berupa lahan pesisir landai (low-laying coastal land). Tekstur tanah: pasir, liat, dan lumpur. Vegetasi: Mangrove, Nipa, Cemara, dan lainnya.

Peta Topografi Perairan Selat Makassar



- Lebar Selat Makassar dari titik IKN terdekat 251 km.
- Lebar Selat Makassar dari titik IKN terjauh 261 km.
- Jarak pantai ke laut dangkal:

Jarak sebenarnya = Ukuran pada peta : skala

Jarak sebenarnya = 0,6 cm x 14.000.000 cm

- = 8.400.000 cm/100.000 km
- = 84 km
- = 52 mil





KEC BYBULD		
Perairan Umum	Jumlah	Luas
• Sungai	64 buah	na
• Waduk	8 buah	390,5 ha

PROFIL WILAYAH KAB. PPU

- Luas Daratan:
 3.060,82 km² (91,83%)
- Luas Lautan:
 272,24 km² (8,17%)
- Panjang Pantai:272 km
- Jumlah Pulau:22 pulau
- Jumlah Kecamatan:4 Kecamatan
- Jumlah Desa/Kelurahan:54



Perairan Umum	Jumlah	Luas
Sungai	14 buah	na
• Waduk	16 buah	30925 ha

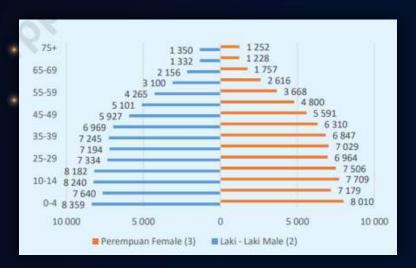
PROFIL WILAYAH KAB. Kutai Kartanegara

- Luas Daratan:
 27.263,10 km² (86,93%)
- Luas Lautan:
 4.097 km² (13,07%)
- Panjang Pantai:290 km
- Jumlah Pulau:57 pulau
- Jumlah Kecamatan:18 Kecamatan
- Jumlah Desa/Kelurahan:237

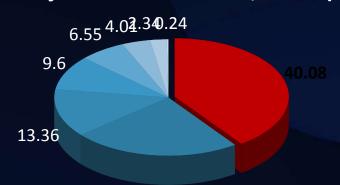
B. Aspek Sosekbud

KEPENDUDUKAN & KETENAGAKERJAAN KAB. PPU

- Jumlah Penduduk (2020): 178.681 jiwa
- Kepadatan Penduduk: 53,61 jiwa/km²
- Rasio Jenis Kelamin:107,35



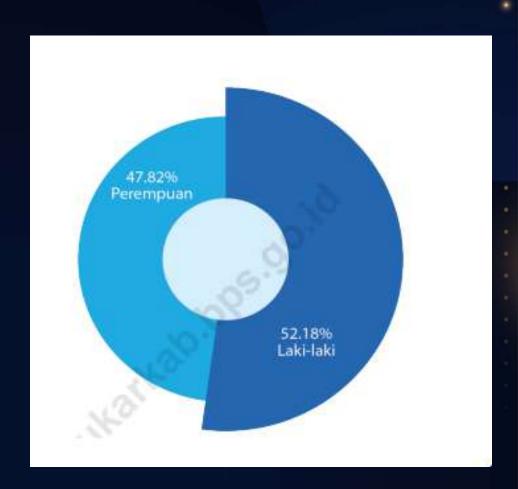
Pekerja Menurut Sektor, 2020 (%)



- 23.82
 Pertanian, Kehutanan, & Perikanan
- ■Perdagangan & Akomodasi
- Jasa
- ■Industri Pengolahan
- Konstruksi
- ■Transportasi & Komunikasi
- **■**Pertambangan
- ■Listrik, Gas, & Air Minum

KEPENDUDUKAN & KETENAGAKERJAAN KAB. Kutai Kartanegara

- Jumlah Penduduk (2020): 729,382 jiwa
- Kepadatan Penduduk:27 jiwa/km²
- Rasio Jenis Kelamin: 109,1



Tingkat Kemiskinan Kab./Kota Prov. Kaltim, 2021

Rank	Kota/Kabupaten	%
1	Mahakam Ulu	11,9
2	Kutai Barat	10,24
3	Kutai Timur	9,81
4	Paser	9,73
5	Kutai Kartanegara	7,99
6	Penajam Paser Utara	7,61
7	Berau	5,88
8	Samarinda	4,99
9	Bontang	4,62
10	Balikpapan	2,89
	Kalimantan Timur	6,54

Kemiskinan



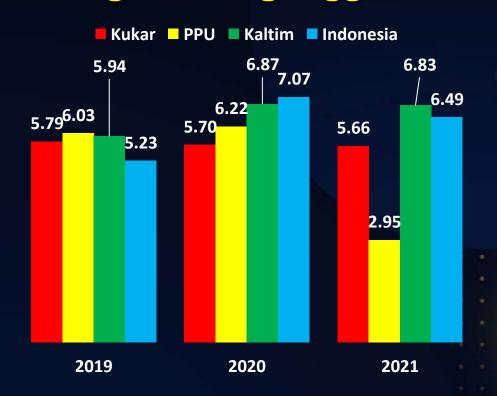


Pada tahun 2021, Tingkat kemiskinan Kab. Kutai Kartanegara sebesar 7,99% dan Kab. Penajam Paser Utara sebesar 7,61% (tertinggi ke-5 dan 6 di Prov. Kaltim)

TPT Kab./Kota Prov. Kaltim, 2021

Rank	Kota/Kabupaten	ТРТ
1	Bontang	9,92
2	Balikpapan	8,94
3	Samarinda	8,16
4	Berau	5,82
5	Paser	5,70
6	Kutai Kartanegara	5,66
7	Kutai Timur	5,35
8	Kutai Barat	5,14
9	Mahakam Ulu	3,14
10	Penajam Paser Utara	2,95
	Kalimantan Timur	6,83

Tingkat Pengangguran

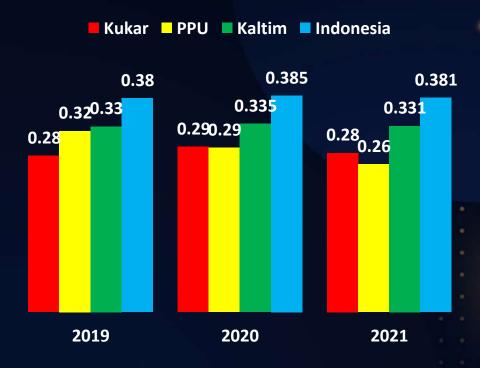


Tahun 2021, TPT Kab, Kutai
Kartanegara sebesar 5,66% (urutan
ke-6 di Kaltim) dan Kab. PPU
sebesar 2,22% (terendah di
Kaltim)

Gini Rasio Kab./Kota Prov. Kaltim, 2021*

Rank	Kota/Kabupaten	Gini Rasio
1	Berau	0,38
2	Bontang	0,34
3	Kutai Timur	0,33
4	Balikpapan	0,33
5	Samarinda	0,32
6	Kutai Barat	0,32
7	Paser	0,29
8	Kutai Kartanegara	0,28
9	Mahakam Ulu	0,27
10	Penajam Paser Utara	0,26
	Kalimantan Timur	0,33

Gini Ratio



Pada Tahun 2021, Gini Ratio Kab. Kutai Kartanegara mencapai 0,28 dan Kab. PPU mencapai 0,26 (termasuk Kabupaten terendah ke-3 di Prov. Kaltim)

IPM Kab./Kota Prov. Kaltim, 2021

Rank	Kota/Kabupaten	IPM
1	Samarinda	80,76
2	Balikpapan	80,71
3	Bontang	80,59
4	Berau	75,20
5	Kutai Kartanegara	74,06
6	Kutai Timur	73,81
7	Paser	72,93
8	Kutai Barat	72,07
9	Penajam Paser Utara	72,01
10	Mahakam Ulu	67,95
	Kalimantan Timur	76,88

Indeks Pembangunan Manusia



Pada 2021, IPM Kab. Kutai Kartanegara sebesar 74,06 (diurutan kke-5 di Prov. Kaltim) dan PPU

dan 72,01 (terendah ke-2 di

Rank	Kab/Kota	PDRB adhb* (juta Rp)
1	Kutai Kartanegara	177.318.199
2	Kutai Timur	135.378.777
3	Balikpapan	111.318.498
4	Samarinda	71.153.223
5	Bontang	57.949.557
6	Paser	53.995.919
7	Berau	43.024.098
8	Kutai Barat	32.092.830
9	Penajam Paser Utara	10.087.318
10	Mahakam Ulu	2.972.544
K	alimantan Timur	695.158.330

PDB per kapita RI = US\$ 4.349,5

PDRB per Kapita Kab./Kota Prov. Kaitim, 202	Rank	Kab/Kota	PDRB/kapita (Juta Rp)
alt	1	Bontang	320,44
>	2	Kutai Timur	301,4
7 5	3	Kutai Kartanegara	241,7
ora	4	Paser	194,51
	5	Kutai Barat	184,46
201	6	Berau	170,29
	7	Balikpapan	160,1
	8	Mahakam Ulu	90,16
	9	Samarinda	85,58
	10	Penajam Paser Utara	55,84
	Kalima	ntan Timur	182,54
חח	D /kan	ita Kaba Kukan - H	CC 1E 402 0E

PDRB/kapita Kab. Kukar = US\$ 15.492,05 PDRB/kapita Kab. PPU = US\$ 3.579,13

Kurs 1 US\$ = Rp. 15605,05

^{*}Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB adhb* Kab. PPU (Juta Rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021
1	Pertambangan dan Penggalian	2.680.288	2.290.696	2.371.194
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.855.124	1.982.299	2.308.774
3	Industri Pengolahan	1.413.228	1.467.387	1.635.317
4	Konstruksi	1.038.607	1.131.472	1.440.619
5	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	840.752	867.188	913.826
6	Jasa Pendidikan	319.707	347.369	383.557
7	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	363.770	332.930	352.015
8	Transportasi dan Pergudangan	146.916	149.956	164.397
9	Informasi dan Komunikasi	121.139	131.086	141.937
10	Real Estate	110.339	116.334	123.506
11	Jasa Keuangan	73.838	77.732	82.974
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	52.126	49.995	51.464
13	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8.333	8.530	8.951
_14	Pengadaan Listrik dan Gas	6.585	7.490	8.114
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.724	3.291	4.038
16	Jasa Perusahaan	1.690	1.644	1.718
_17	Jasa Lainnya	89.778	86.733	94.917
	PDRB adhb Kab. PPU	9.124.942	9.052.131	10.087.318

Sumber: BPS Kab. PPU, 2022

Distribusi PDRB adhb* Kab. PPU (%)

NO	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019
1	Pertambangan dan Penggalian	29,37	25,31	23,51
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,33	21,9	22,89
3	Industri Pengolahan	15,49	16,21	16,21
4	Konstruksi	11,38	12,5	14,28
5	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,21	9,58	9,06
6	Jasa Pendidikan	3,5	3,84	3,8
7	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,99	3,68	3,49
8	Transportasi dan Pergudangan	1,61	1,66	1,63
9	Informasi dan Komunikasi	1,33	1,45	1,41
10	Real Estate	1,21	1,29	1,22
11	Jasa Keuangan	0,81	0,86	0,82
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,57	0,55	0,51
13	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,09	0,09
14	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,08	0,08
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,03	0,04	0,04
16	Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02
17	Jasa Lainnya	0,98	0,96	0,94

Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi penyumbang terbesar PDRB, disusul Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan

*Atas dasar harga berlaku

PDRB adhb* Kab. Kutai Kartanegara (Juta Rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021
1	Pertambangan dan Penggalian	102.720.749	89.329.132	113.653.746
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21.734.250	22.247.328	23.863.132
3	Konstruksi	13.247.952	12.721.135	13.336.682
4	Industri Pengolahan	6.916.343	6.676.746	7.523.085
5	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.210.619	6.330.780	6.576.438
6	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.679.295	2.619.629	2.674.158
7	Jasa Pendidikan	1.989.568	2.021.986	2.115.279
8	Transportasi dan Pergudangan	1.747.083	1.784.252	1.875.133
9	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.227.881	1.543.422	1.759.624
10	Informasi dan Komunikasi	1.176.690	1.282.979	1.399.010
11	Real Estate	786.675	792.174	779.319
12	Jasa Keuangan	539.124	554.691	584.404
13	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	509.499	510.992	522.964
14	Pengadaan Listrik dan Gas	85.431	96.002	97.498
15	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	53.828	56.115	60.772
16	Jasa Perusahaan	53.195	51.582	52.280
17	Jasa Lainnya	427.363	424.633	444.676
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	162.105.544	149.043.578	177.318.199

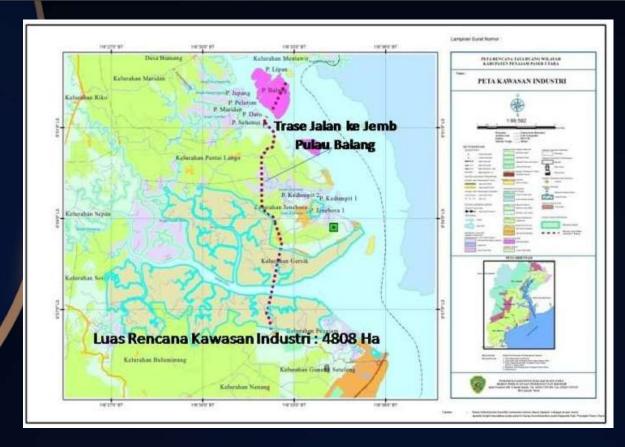
Sumber: BPS Kab. Kukar, 2022

Distribusi PDRB adhb* Kab. Kutai Kartanegara (%)

NO	LAPANGAN USAHA	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,41	14,93	13,46
2	Pertambangan dan Penggalian	63,26	59,93	64,10
3	Industri Pengolahan	4,26	4,48	4,24
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,06	0,05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	0,04	0,03
6	Konstruksi	8,18	8,54	7,52
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,92	4,25	3,71
8	Transportasi dan Pergudangan	1,08	1,20	1,06
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,33	0,34	0,29
10	Informasi dan Komunikasi	0,73	0,86	0,79
_11	Jasa Keuangan	0,33	0,37	0,33
12	Real Estate	0,48	0,53	0,44
13	Jasa Perusahaan	0,03	0,03	0,03
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,67	1,76	1,51
15	Jasa Pendidikan	1,22	1,36	1,19
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,76	1,04	0,99
17	Jasa Lainnya	0,26	0,28	0,25

Sektor Pertanian, Kehutan dan Perikanan menjadi penyumbang terbesar PDRB, disusul Sektor Pertambangan Penggalian dan Industri Pengolahan

*Atas dasar harga berlaku

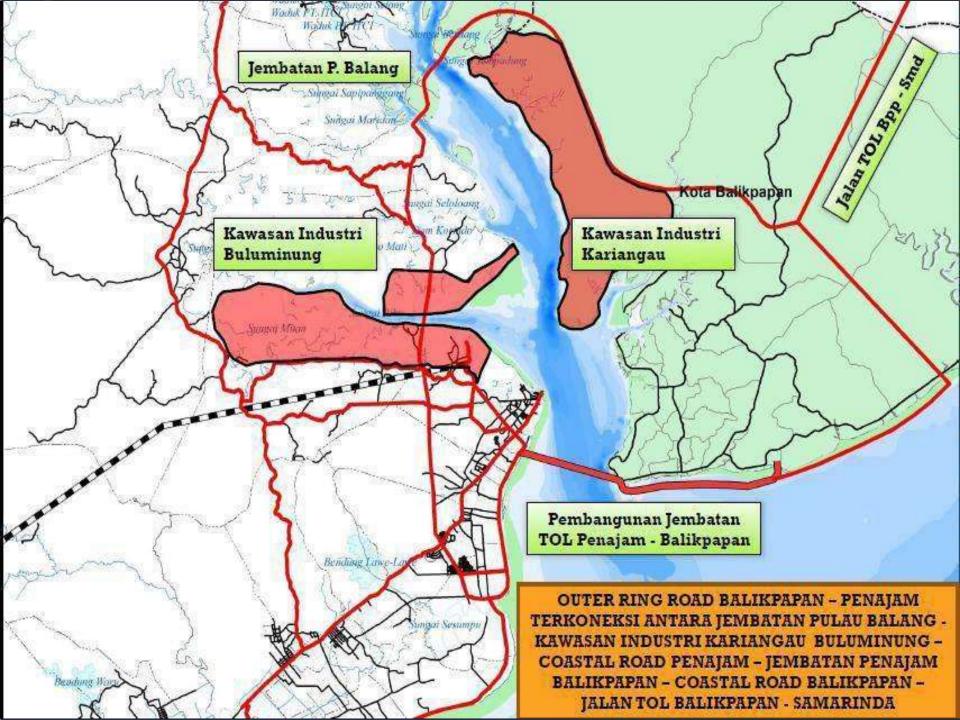


Kawasan Industri Buluminung dan Sekitarnya



Konsep pengembangan Kawasan Industri Buluminung adalah *Eco Industrial* dan *Maritim Tourism Park*. Jenis Industri yang akan dikembangkan meliputi:

- 1. Industri hasil migas
- 2. Pengolahan hasil pertanian
- 3. Pengolahan hasil hutan
- 4. Pengolahan hasil tambang
- 5. Industri manufaktur



Sarana Pariwisata di IKN, 2020



4 Hotel Bintang



89 Hotel Non-Bintang



161 Rumah Makan/Restoran







Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)



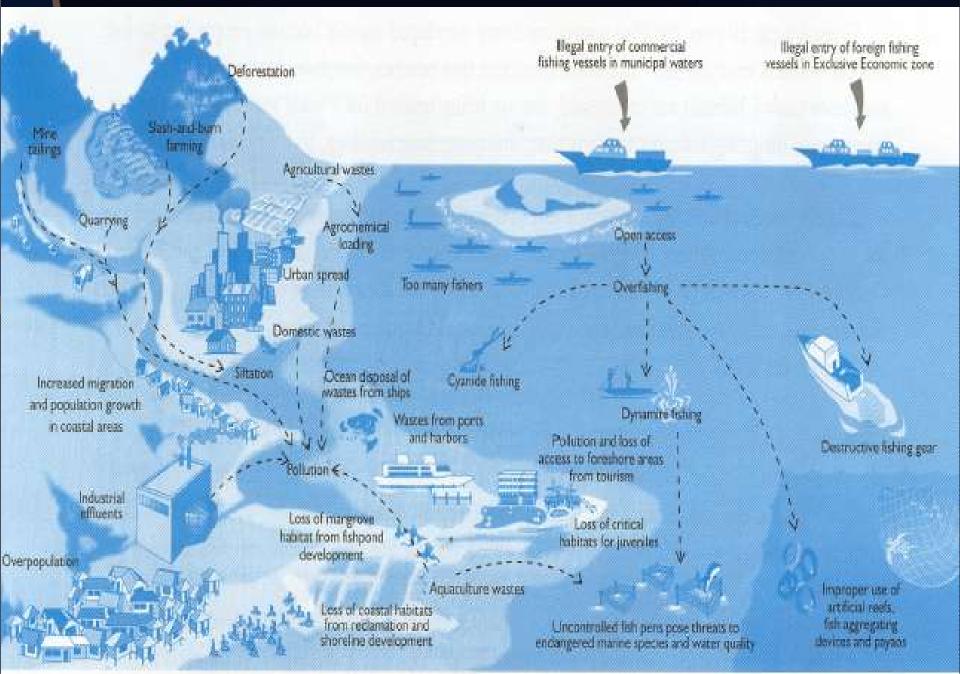


A. Dampak Negatip

- 1. Pengelolaan lahan atas yang buruk dapat menimbulkan erosi, perubahan pola aliran sungai dan run off, dan sedimentasi di wilayah pesisir berdampak negatip terhadap terumbu karang, padan lamun, dan ekosistem pesisir lainnya serta biota perairan yang peka terhadap sedimentasi atau kekeruhan (turbidity).
- Limbah cair dan padat dari beragam kegiatan perkotaan, pemukiman, industri, dan lainnya; jika tidak dikelola (treatment) secara tepat dan benar dapat mengibatkan pencemaran sungai, ground water, dan perairan pesisir -> mengancam kehidupan biota, ekosistem, dan manusia.
- 3. Emisi GRK (CO₂, CH₄, NO_x, dan SO_x) berkontribusi terhadap terjadinya Global Warming dengan sederet dampak negatipnya: peningkatan paras dan suhu perairan laut, ocean acidification, banjir, cuaca ekstrem, dll.

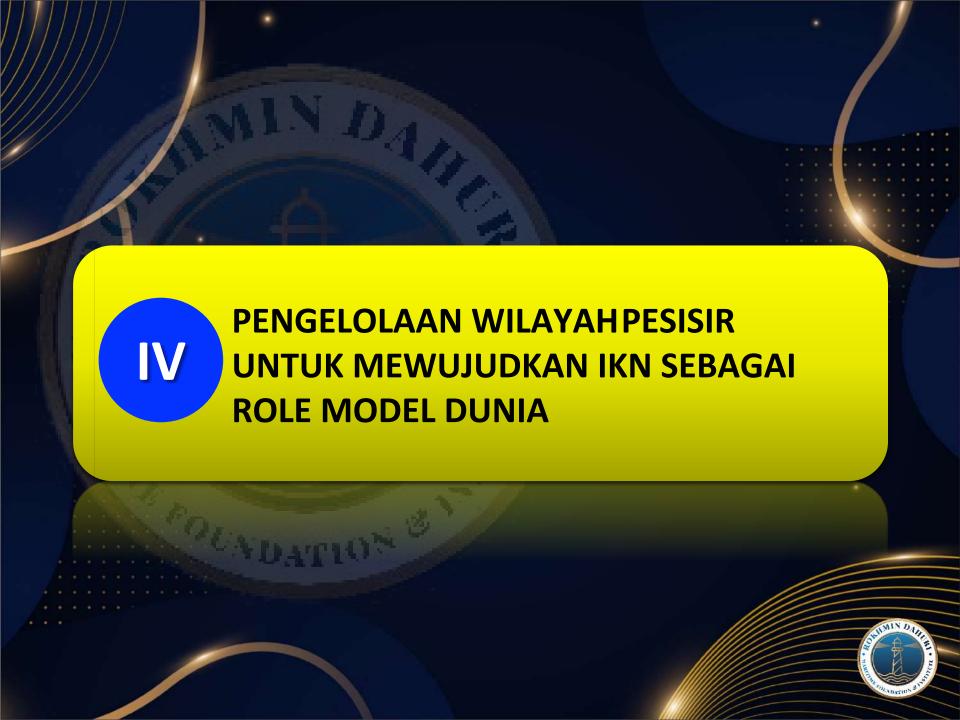
- 4. Konversi ekosistem pesisir (mangrove, terumbu karang, cemara laut, sand dunes, dll) menjadi kawasan perkotaan, pemukiman, infrastruktur, dan land use lainnya.
- 5. Perubahan water regime dan pola arus akibat berbagai macam kegiatan manusia.
- 6. Bila kompetensi, keahlian, dan etos kerja penduduk asli (lokal) tidak sesuai dengan aktivitas sosekbud IKN → penduduk lokal (asli) akan tergeser menjadi miskin → kecemburuan sosial → fragmentasi masyarakat → konflik sosial.

Kompleksitas Permasalahan di Wilayah Pesisir



Dampak Positip

- 1. Peningkatan jumlah penduduk meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa (goods and services) peluang ekonomi, industri, dan bisnis bagi penduduk lokal (asli).
- 2. Transfer teknologi dan etos kerja positip dari warga pendatang kepada penduduk lokal.



- ❖ ICM adalah penerapan pendekatan lintas disiplin ilmu, lintas sektoral, dan antar ruang dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pemanfaatan (pengembangan) ekosistem pesisir dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan untuk kepentingan manusia. (Dahuri, 2007).
- ❖ ICM Oleh karena itu, merupakan teknik pengelolaan untuk mengatasi masalah dan, pada saat yang sama, memanfaatkan semua potensi pengembangan kawasan pesisir untuk menghasilkan manfaat sebesar -besarnya bagi umat manusia secara adil dan berkelanjutan. (Dahuri, 2007).

1. Pedoman Umum

- Laju (intensitas) pembangunan (total kebutuhan manusia untuk sumber daya alam dan jasa lingkungan) tidak boleh melebihi daya dukung zona pesisir untuk menghasilkan sumber daya alam dan lingkungan tersebut.
- Permintaan = f (jumlah penduduk, kebutuhan ruang / kapita, konsumsi sumber daya alam / kapita, produksi limbah / kapita, dan ekspor).
- Kapasitas muatan = f (luas wilayah pesisir, potensi sumber daya alam terbarukan, sumber daya alam tidak terbarukan, daya asimilasi limbah, fungsi penunjang kehidupan, teknologi, dan impor).

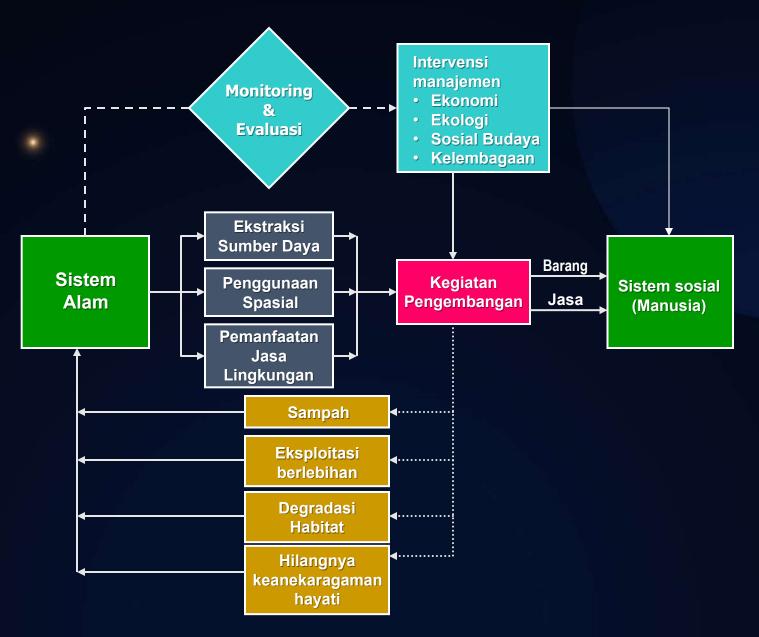


Figure. Interaksi dinamis antara sistem alam (alam semesta, bumi, atau ekosistem yang khas) dan sistem sosial.

- Daya dukung didefinisikan sebagai laju maksimum pemanfaatan sumber daya alam (konsumsi) dan pembuangan limbah yang dapat dipertahankan tanpa batas waktu di suatu wilayah tanpa mengganggu produktivitas dan integritas ekologi. (Postel and Ryan, 1991.
- Daya dukung suatu daerah dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi dan impor barang dan jasa.

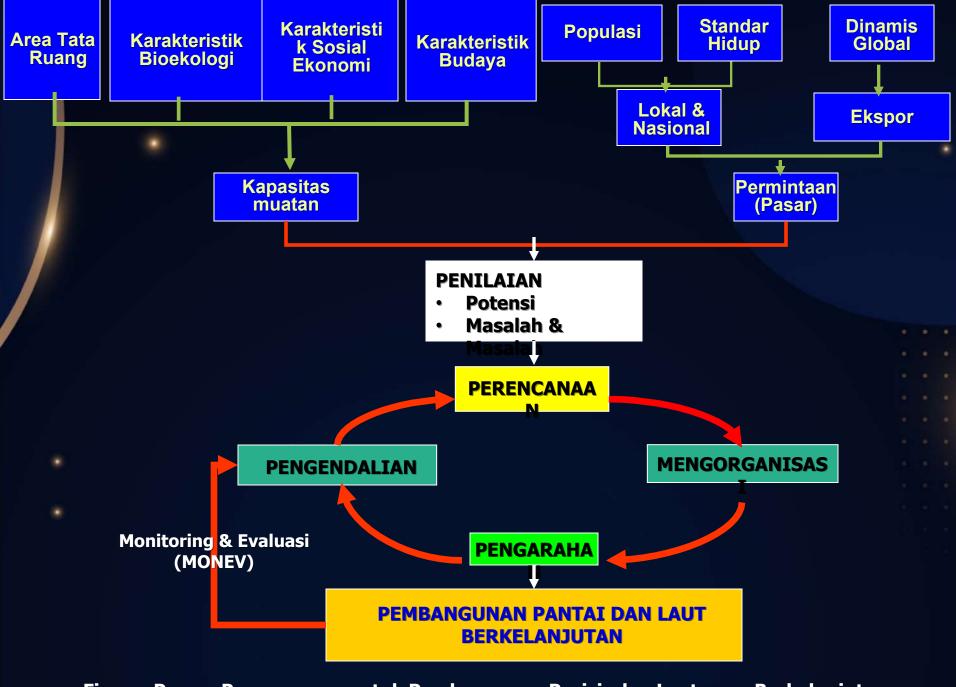


Figure. Proses Perencanaan untuk Pembangunan Pesisir dan Laut yang Berkelanjutan

2. Pedoman Ekologis

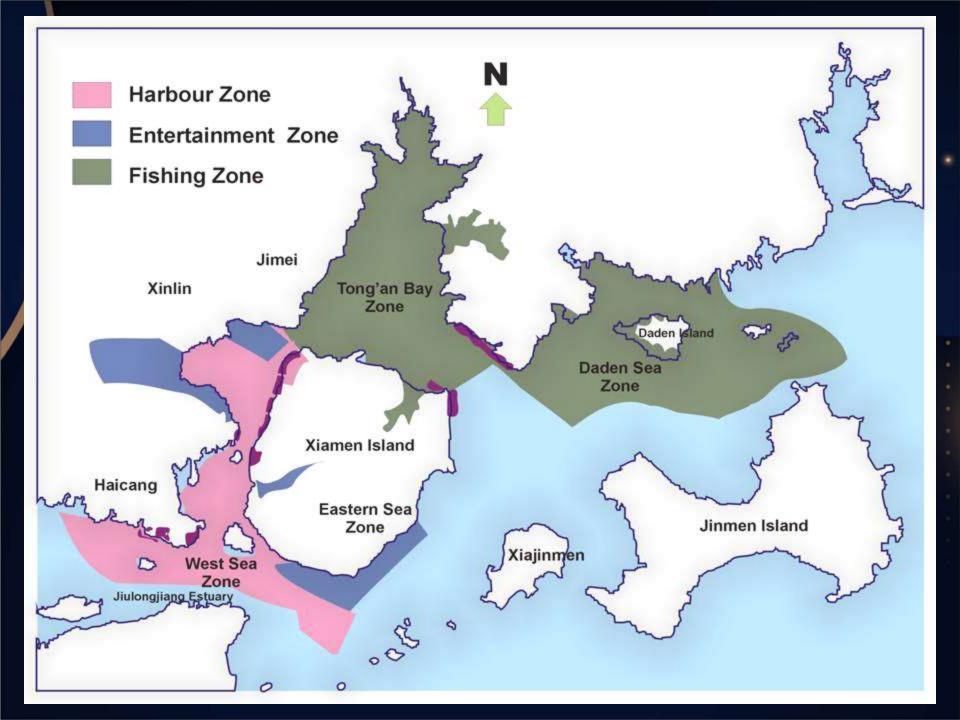
- Implementasi RTRW wilayah lahan atas (dataran tinggi) Area dataran rendah Pesisir Lautan terpadu untuk setiap DAS (Daerah Aliran Sungai = Area Penangkapan).
- Tingkat pemanfaatan sumber daya terbarukan (misalnya stok ikan, bakau, dan sumber daya hidup lainnya) tidak boleh melebihi kapasitas terbarukan (misalnya MSY dan Total Panen yang Diizinkan).

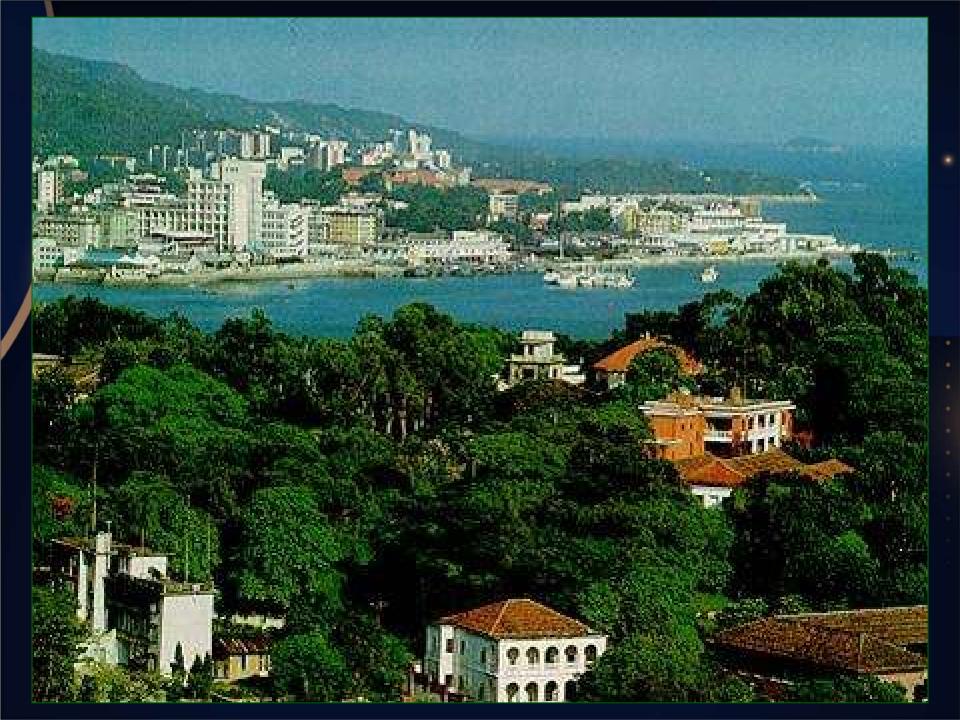
Pertama, keserasian ruang (penataan ruang).

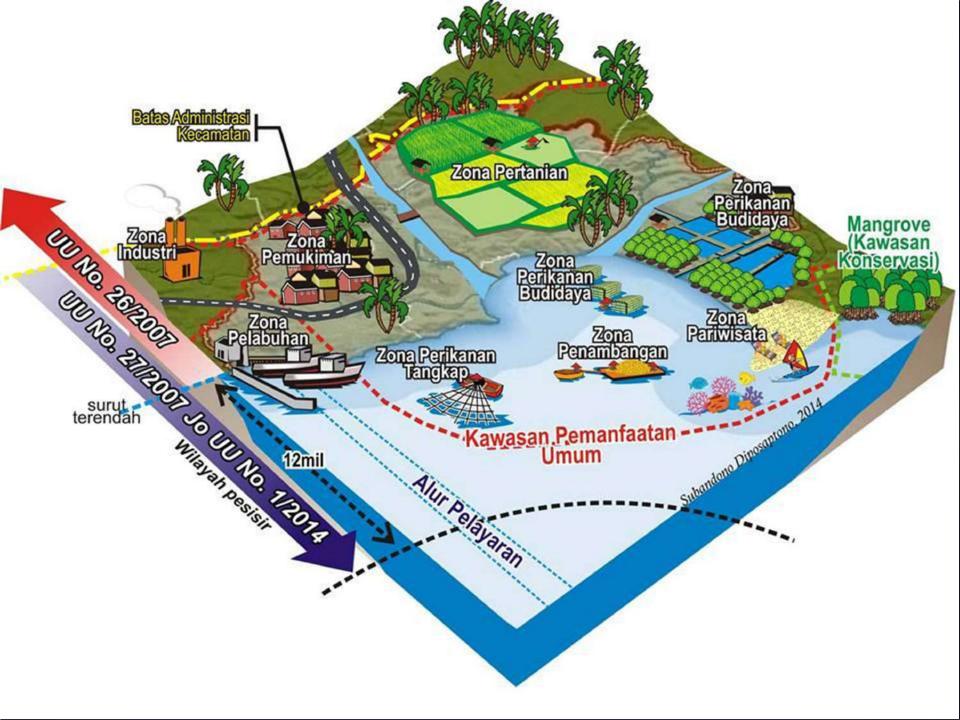
Sebagai aturan praktis:

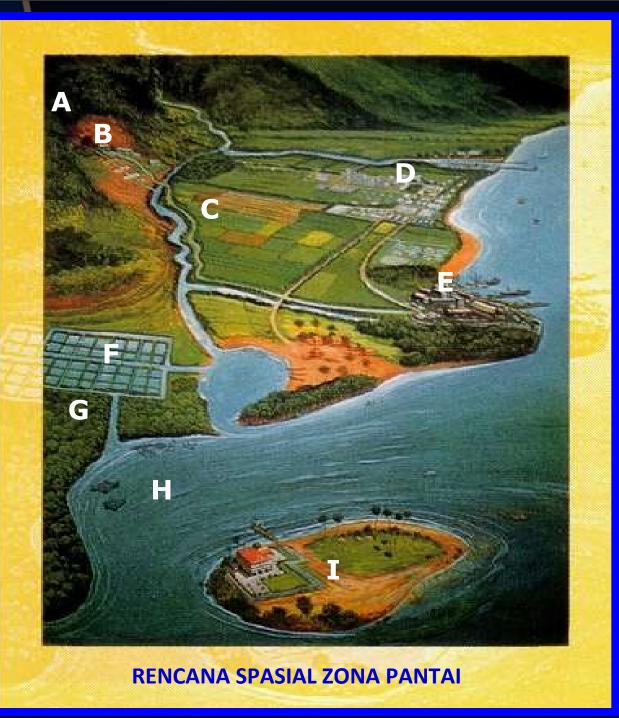
Kelestarian : Konservasi : Zona Pemanfaatan

(20 %) : (10 %) : (70 %)









Keterangan:

A = Hutan lindung

B = Agroindustri

C = Sawah

D = Permukiman manusia

E = Pelabuhan dan zona industri

F = Tambak udang / ikan air payau

G = Kelola hutan bakau

H = Perikanan pesisir

I = Wisata pulau



Tabel. Tata Ruang Wilayah Pesisir dan Lahan Atas Secara Terpadu

Kawasan/Zona	Komposisi Kegiatan Pembangunan
1. Lahan Atas (<i>Upland Areas</i>)	Hutan Lindung
	Hutan Produksi
	Perkebunan
	Hortikultur
	Perikanan Perairan Umum
2. Lahan Bawah (<i>Lowland Areas</i>)	Tanaman Pangan
	Hortikultur
	Perkebunan
	Perikanan Budidaya Perairan Tawar
3. Lahan Pesisir (<i>Coastal Land</i>)	Perikanan Budidaya Payau (Tambak)
*	Hutan Produksi Mangrove
	Tanaman Pangan
	Hortikultur
	Perkebunan (Kelapa)
4. Laut (4 mil dari Garis Pantai)	Marikultur
	Perikanan Demersal
	Perikanan Pelagis Kecil

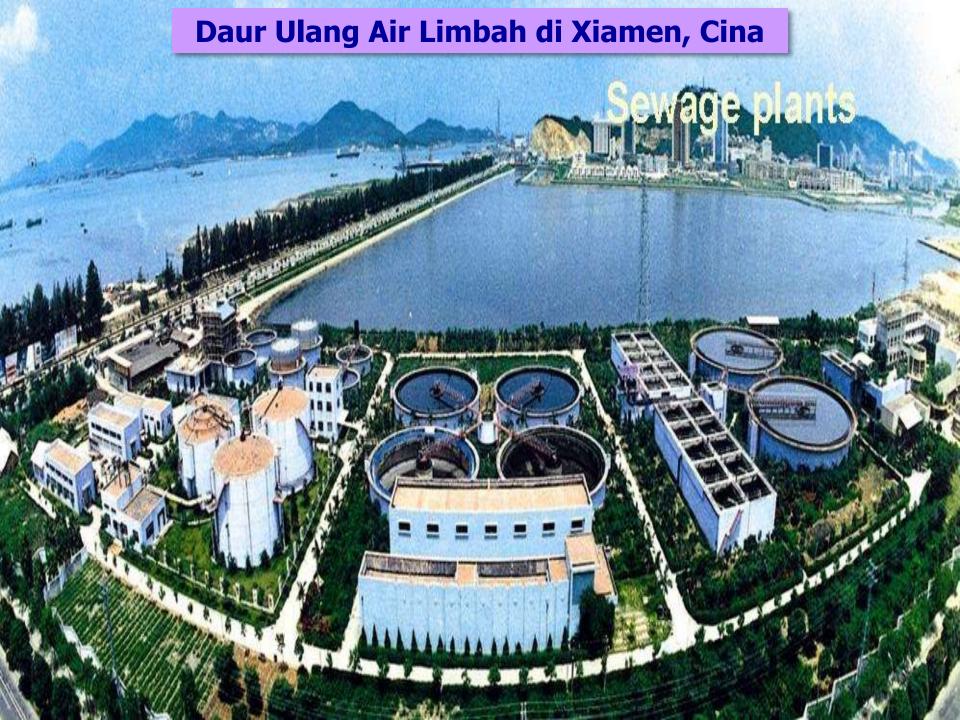
Lanjutan Tabel ...

Kawasan	Komposisi Kegiatan Pembangunan
5. Laut (12 mil dari Garis Pantai)	Marikultur
	Perikanan Demersal
	Perikanan Pelagis Kecil
	Perikanan Pelagis Besar
6. Laut Nasional antar Pulau	Perikanan Demersal
	Perikanan Pelagis Kecil
	Perikanan Pelagis Besar
7. ZEEI	Perikanan Pelagis Kecil
•	Perikanan Pelagis Besar
	Perikanan Laut Dalam
8. Laut Internasional	Perikanan Pelagis Besar
	• Perikanan Laut Dalam (deep sea fisheries)

- 3. Setiap eksploitasi sumber daya tak terbarukan (misalnya minyak dan gas, serta pertambangan dan sumber daya mineral lainnya) harus dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, dan manfaat ekonominya harus digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat pesisir, untuk mengembangkan bahan pengganti, dan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.
- 4. Menjamin produksi pangan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi seluruh masyarakat di daerah secara berkelanjutan secara lingkungan.

- 5. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor ekonomi pesisir dan laut secara berkelanjutan.
- 6. Setiap sektor (pembangunan) ekonomi pesisir dan laut serta aktivitas manusia harus menghasilkan emisi dan limbah rendah atau, jika mungkin nol karbon (GHGs lainnya).
- 7. Meminimalkan penggunaan bahan bakar fosil (minyak, batu bara, dan gas) dan sekaligus menggunakan energi terbarukan, termasuk energi matahari, tenaga angin, energi gelombang, energi pasang surut, OTEC (Ocean Thermal Energy Conversion), dan bahan bakar nabati (misalnya alga dan lamun).

- 8. Konservasi keanekaragaman hayati pada tingkat genetik, spesies, dan ekosistem melalui teknologi in-situ dan exsitu.
- 9. Pengendalian pencemaran dengan menerapkan zero waste technology, teknologi 3 R (Reduce, Reuse, dan Recycle), instalasi pengolahan air limbah, dll.
- 10. Kegiatan desain dan konstruksi di wilayah pesisir dan laut harus sesuai dengan struktur, karakteristik, dan dinamika unit tertentu dari zona pesisir dan laut.
- 11. Langkah-langkah mitigasi dan adaptasi untuk perubahan iklim global, tsunami, badai, dan bahaya alam lainnya.



3. Pedoman Ekonomi

- Pergeseran paradigma dari mania pertumbuhan ekonomi menuju pertumbuhan ekonomi yang seimbang, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis.
- Teknologi yang meningkatkan daya dukung wilayah pesisir, serta mengurangi limbah dan emisi gas rumah kaca.
- 3. Dalam melakukan Analisis Biaya-Manfaat dari setiap proyek atau program pembangunan, aliran biaya harus mencakup total nilai ekonomi ekosistem pesisir dan laut.

- 4. Menerapkan tunjangan (biaya) penipisan sumber daya dari industri (kegiatan) pertambangan untuk diinvestasikan dalam kegiatan ekonomi berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat pesisir.
- 5. Meningkatkan akses masyarakat pesisir ke aset ekonomi produktif, mis. permodalan, pinjaman lunak, teknologi, infrastruktur, pasar, dan informasi.
- 6. Kebijakan ekonomi politik (fiskal dan moneter) harus kondusif untuk pembangunan pesisir dan laut yang berkelanjutan.

4. Pedoman Sosial-Budaya

- 1. Memastikan bahwa setiap warga pesisir harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi pangan, sandang, papan, papan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan keamanan.
- Setiap anggota masyarakat pesisir dapat menikmati kebutuhan sekunder (misalnya lemari es, TV, handphone, mobil, dan rekreasi) berdasarkan pencapaiannya masing-masing dan tidak berlebihan.
- 3. Pengembangan kapasitas dan karakter masyarakat pesisir.
- 4. Kerukunan beragama dan budaya.
- 5. Jaring pengaman sosial.

- Ti i cherapan tata kerola yang bana
 - 2. Indikator Rect O(kekernakilan etimbo begoedilasarkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pemerataan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.
 - 3. Semua perencanaan pembangunan dan proses pengambilan keputusan harus didasarkan pada informasi ilmiah (perencanaan berbasis ilmu pengetahuan dan proses pengambilan keputusan).
 - 4. Penguatan dan pengembangan R&D untuk inovasi, penguasaan, dan aplikasi teknologi mutakhir.



- 1. Clear Vision
- 2. Long-term and Integrated Planning
- 3. Continuous Innovations
- 4. Practical and Effective Approach

Practical and Effective Approach

- 1. Engineering provides the foundation for investment in environmental infrastructures and technologies such as zerowaste technology, 3 R technology, waste water treatment plant, desalination plant, sanitation and flood alleviation schemes, and incineration plant.
- Economics is applied to ensure goods and services are produced efficiently, and scarce environmental resources are priced rightly.
- 3. Education is important to help people (community) change their behavior and attitudes to look after the environment (common-property resources).

- 4. However, education must be complemented by Enforcement as there must be punishment for irresponsible behavior and attitudes.
- 5. Finally, I would be costly and unsustainable if the government was to be relied upon to do everything to protect the environment. There must be Engagement. People can and must want to take ownership of the environment.

